

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dinamika perekonomian global yang senantiasa berubah telah menjadi sumber tantangan sekaligus peluang bagi berbagai sektor industri di seluruh dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, ekonomi global menghadapi tekanan akibat berbagai guncangan besar, termasuk pandemi COVID-19, ketegangan geopolitik yang meningkat, serta disrupsi rantai pasok internasional. Faktor-faktor tersebut menyebabkan fluktuasi signifikan dalam aktivitas ekonomi dan menuntut negara-negara untuk merespons secara adaptif. Berdasarkan laporan *World Economic Outlook* yang dirilis oleh International Monetary Fund (IMF), pertumbuhan ekonomi global diproyeksikan mencapai 3,1% pada tahun 2023, menunjukkan adanya pemulihan meskipun masih dibayangi oleh risiko-risiko yang bersifat sistemik dan tidak pasti (Fund, 2023).

Dalam konteks tersebut, negara-negara berkembang seperti Indonesia terus berupaya memperkuat fondasi ekonominya. Strategi yang diambil meliputi penguatan sektor industri, reformasi struktural, dan peningkatan iklim investasi. Indonesia sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara mencatatkan pertumbuhan yang cukup kuat meskipun berada dalam tekanan global. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), perekonomian Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang relatif stabil pada periode 2017-2019, yaitu 5,07% pada tahun 2017, 5,17% pada tahun 2018, dan 5,02% pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020, ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07% akibat dampak pandemi COVID-19, sebelum kemudian pulih kembali dengan pertumbuhan 3,69% pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 5,31% pada tahun 2022. Pertumbuhan ini tidak lepas dari peran kebijakan stimulus fiskal dan moneter, peningkatan konsumsi domestik, serta membaiknya ekspor sebagai respons terhadap pemulihan ekonomi global.

Salah satu sektor yang memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional adalah sektor manufaktur. Sektor ini tidak hanya berperan dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menyerap

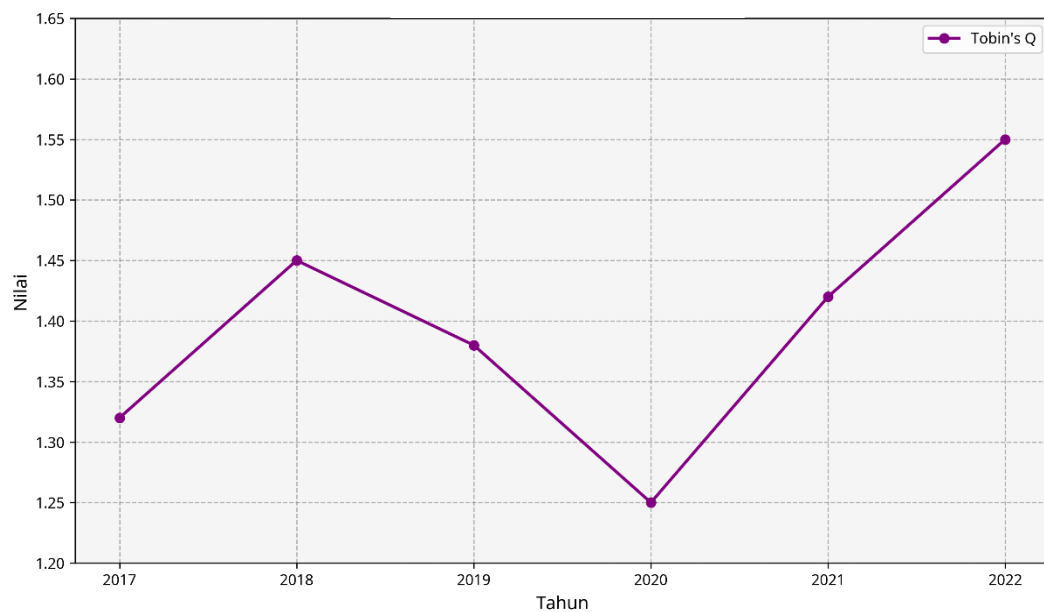
tenaga kerja dalam jumlah besar serta menjadi daya tarik utama bagi investor. Kondisi ini dapat dilihat dari tren peningkatan jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu dari 158 perusahaan pada tahun 2017 menjadi 168 pada tahun 2018, terus meningkat menjadi sekitar 175 pada tahun 2019, 180 pada tahun 2020, 185 pada tahun 2021, hingga mencapai sekitar 195 perusahaan pada tahun 2022 (Bursa Efek Indonesia, 2023). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sektor manufaktur tetap menjadi salah satu sektor yang dipandang prospektif oleh pelaku pasar modal.

Namun demikian, di tengah perkembangan yang positif, perusahaan-perusahaan manufaktur tetap menghadapi tantangan yang kompleks, khususnya dalam mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi dan dalam menarik kepercayaan investor. Brigham dan Houston (2019) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai total nilai pasar ekuitas dan utang perusahaan. Nilai ini mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan, baik pada masa kini maupun ekspektasi masa depan. Bahraini et al. (2021) menyatakan bahwa peningkatan nilai perusahaan merupakan bentuk keberhasilan manajemen dalam menjalankan strategi perusahaan yang berorientasi pada peningkatan nilai jangka panjang.

Untuk mengukur nilai perusahaan, digunakan pendekatan berbasis pasar yang lazim diterapkan dalam kajian keuangan. Salah satu indikator yang umum digunakan adalah rasio Tobin's Q, yaitu rasio antara nilai pasar perusahaan terhadap biaya penggantian seluruh asetnya. Dalam penelitian ini Tobin's Q digunakan karena ia mencakup keseluruhan struktur modal (ekuitas dan utang), menilai kemampuan perusahaan menciptakan nilai melebihi biaya rekonstruksi aset, serta lebih tahan terhadap fluktuasi laba jangka pendek. Apabila rasio ini berada di atas satu, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekonomis pengganti seluruh asetnya, yang dapat diartikan sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki peluang investasi yang menarik atau keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Olibe et al., 2019).

Dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, data dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan adanya dinamika dalam nilai perusahaan dalam beberapa tahun terakhir. Berikut adalah data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022:

**Gambar 1.1 Perkembangan Rasio Tobin's Q Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia**



(Sumber : [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id))

Pada gambar diatas terdapat rata-rata rasio Tobin's Q perusahaan manufaktur yang sempat meningkat dari 1,32 pada tahun 2017 menjadi 1,45 pada tahun 2018 lalu mengalami penurunan menjadi 1,38 pada tahun 2019 dan terus menurun ke 1,25 pada tahun 2020. Penurunan ini sangat erat kaitannya dengan dampak negatif dari pandemi COVID-19 yang menekan performa dan ekspektasi pasar terhadap sektor manufaktur. Namun sejak tahun 2021, terjadi pemulihan yang ditunjukkan oleh kenaikan Tobin's Q menjadi 1,42, lalu meningkat menjadi 1,55 pada tahun 2022. Perkembangan ini mencerminkan perbaikan persepsi investor terhadap sektor manufaktur seiring dengan pemulihan ekonomi nasional dan global.

Dengan demikian, perkembangan nilai perusahaan manufaktur Indonesia mencerminkan tidak hanya pemulihan ekonomi makro, tetapi juga semakin

solidnya fundamental sektor industri nasional. Ini menegaskan pentingnya strategi manajerial yang berorientasi pada penciptaan nilai, serta pentingnya peran regulasi yang mendukung iklim investasi jangka panjang kedepan, tantangan bagi perusahaan manufaktur terletak pada kemampuan untuk menjaga keberlanjutan nilai tersebut melalui efisiensi operasional, inovasi berkelanjutan, serta tata kelola perusahaan yang adaptif dan akuntabel.

Dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, manajemen perusahaan manufaktur perlu mengimplementasikan berbagai strategi dan kebijakan yang efektif. Salah satu strategi korporat yang kerap diadopsi dalam kerangka pertumbuhan dan perlindungan nilai adalah diversifikasi. Strategi ini melibatkan ekspansi usaha perusahaan ke dalam bidang atau industri baru yang dapat memperluas portofolio bisnis, mengurangi ketergantungan pada satu lini usaha, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya internal perusahaan. Menurut Akben Selçuk (2015), diversifikasi didefinisikan sebagai suatu pendekatan strategis di mana perusahaan memperluas operasinya dengan memasuki bisnis baru yang dapat bersifat terkait (*related diversification*) atau tidak terkait (*unrelated diversification*) dengan bisnis intinya. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk memperluas basis pendapatan perusahaan, menyebarkan risiko operasional, serta menciptakan sinergi lintas unit usaha yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan secara agregat.

Dari sisi teori keuangan dan manajemen strategis, pengaruh diversifikasi terhadap nilai perusahaan telah banyak diteliti dengan hasil yang beragam. Secara konseptual, diversifikasi diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui beberapa mekanisme utama, yakni pengurangan risiko operasional, pemanfaatan sumber daya yang tidak terpakai, penciptaan skala ekonomi, dan transfer kapabilitas lintas unit bisnis (Olibe et al., 2019). Diversifikasi juga memberikan fleksibilitas strategis dalam menghadapi volatilitas pasar dan perubahan lingkungan bisnis.

Namun demikian, hasil-hasil empiris menunjukkan bahwa pengaruh diversifikasi terhadap nilai perusahaan tidak bersifat universal. Misalnya, penelitian oleh Akben Selçuk (2015) di sembilan pasar berkembang menunjukkan bahwa diversifikasi memiliki pengaruh positif yang signifikan

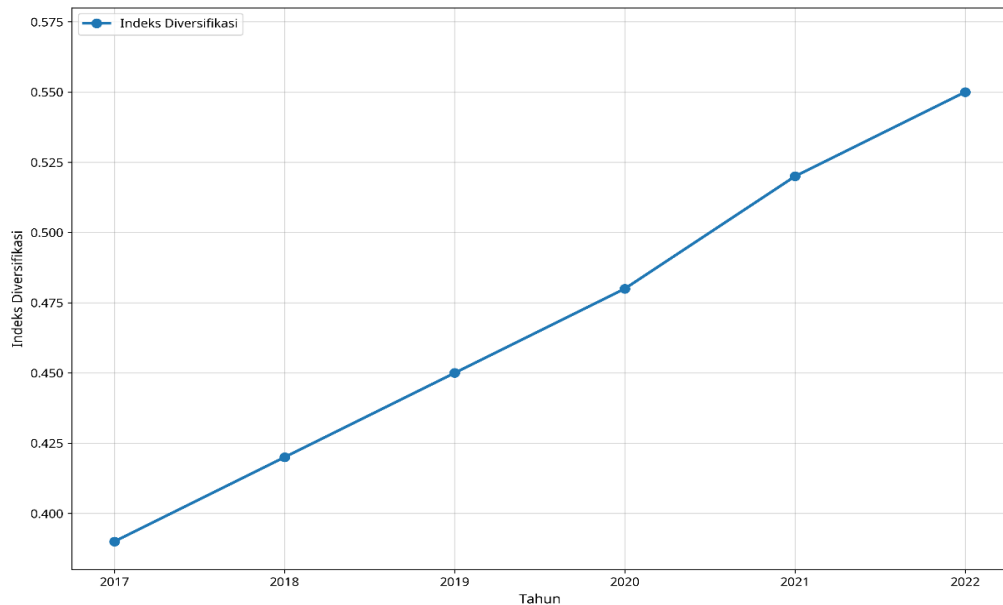


terhadap nilai perusahaan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa diversifikasi, jika dikelola dengan baik, dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan secara langsung melalui peningkatan kinerja. Sebaliknya, studi oleh Arianingrum dan Isyuardhana (2024) pada perusahaan sektor infrastruktur menunjukkan bahwa diversifikasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan diversifikasi sangat bergantung pada karakteristik sektor industri, struktur organisasi, serta kapabilitas manajerial perusahaan dalam mengelola kompleksitas bisnis yang meningkat akibat diversifikasi.

Dalam konteks industri manufaktur di Indonesia, diversifikasi dapat dipandang sebagai salah satu alat strategis yang relevan dalam menghadapi tantangan eksternal seperti disrupsi rantai pasok, ketidakpastian pasar global, serta perubahan preferensi konsumen. Diversifikasi yang dilakukan secara selektif dan terintegrasi dengan strategi perusahaan secara keseluruhan dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Namun, keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh kesiapan internal perusahaan, termasuk kualitas manajemen, sistem pengendalian internal, serta kejelasan visi dan arah pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan data empiris yang ditemukan menunjukkan bahwa perkembangan indeks diversifikasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Berikut adalah data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022:

**Gambar 1.2 Perkembangan Indeks Diversifikasi Perusahaan  
Manufaktur di BEI**



(Sumber : [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id))

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa Perkembangan indeks diversifikasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Indeks diversifikasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI meningkat dari 0,39 pada tahun 2017 menjadi 0,58 pada tahun 2022. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa semakin banyak perusahaan yang menyadari pentingnya strategi diversifikasi sebagai bagian dari adaptasi terhadap dinamika pasar dan upaya meningkatkan ketahanan bisnis. Perusahaan tidak lagi bergantung pada satu jenis produk atau lini usaha, melainkan membentuk portofolio bisnis yang lebih luas sebagai bagian dari strategi pertumbuhan jangka panjang.

Selain diversifikasi, struktur modal merupakan aspek fundamental dalam manajemen keuangan yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Struktur modal menggambarkan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang (*debt*) dan ekuitas (*equity*), yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional maupun investasi perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2019), struktur modal didefinisikan sebagai proporsi relatif antara utang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan. Struktur modal yang optimal menjadi penting karena dapat meminimalkan biaya modal

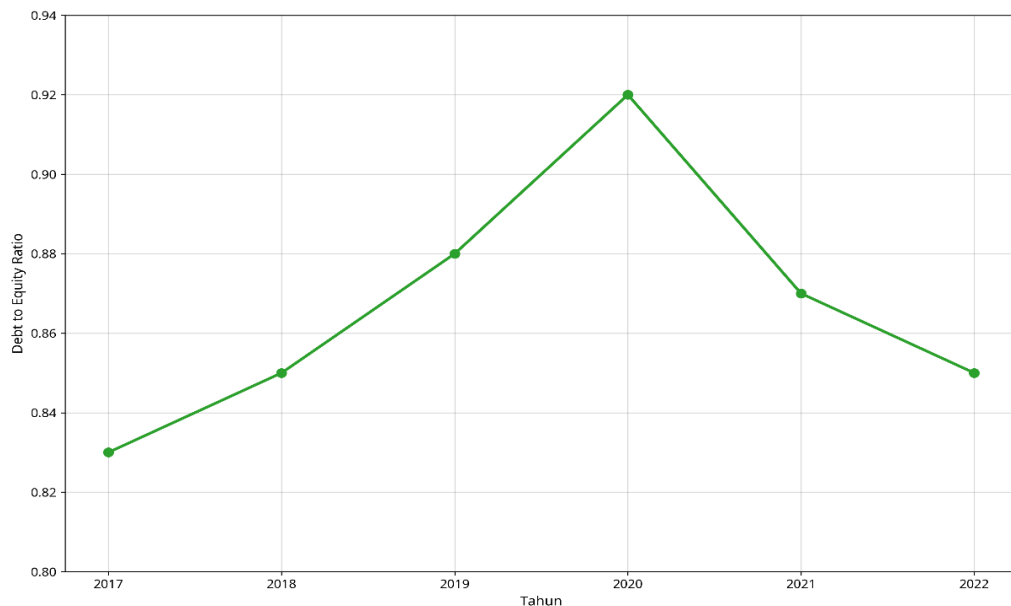
keseluruhan, memaksimalkan nilai perusahaan, dan menciptakan keseimbangan antara risiko dan pengembalian bagi para pemegang saham. Vo dan Ellis (2017) menekankan bahwa ketergantungan yang berlebihan terhadap pendanaan eksternal, khususnya utang, dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan beban bunga tetap yang berat, terutama ketika arus kas perusahaan tidak stabil. Sebaliknya, jika perusahaan hanya bergantung pada pendanaan internal atau ekuitas, dapat timbul kendala dalam pengambilan keputusan strategis akibat intervensi pemilik saham yang terlalu dominan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menentukan komposisi struktur modal yang optimal agar dapat menjaga fleksibilitas keuangan, mengurangi biaya modal, dan tetap mempertahankan kendali manajerial yang efektif.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan, namun hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian oleh Ningsih (2021) yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur di BEI periode 2015-2019 menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, penggunaan utang dapat meningkatkan efisiensi modal sendiri jika dimanfaatkan secara proporsional dan disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Namun, tidak semua studi menunjukkan hasil yang konsisten. Prasetyo dan Hermawan (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa investor mungkin tidak selalu menjadikan struktur modal sebagai faktor utama dalam penilaian mereka terhadap nilai intrinsik perusahaan. Sebaliknya, aspek-aspek lain seperti prospek pertumbuhan jangka panjang, profitabilitas, inovasi produk, dan kebijakan dividen justru lebih diperhatikan. Perbedaan temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks industri, kondisi makroekonomi, serta karakteristik spesifik perusahaan dalam mengevaluasi dampak struktur modal.

Dalam konteks sektor manufaktur di Indonesia, keputusan mengenai struktur modal menjadi semakin strategis karena karakteristik industri ini yang intensif modal (*capital intensive*). Data empiris menunjukkan bahwa

Perkembangan struktur modal pada perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Berikut adalah data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022:

**Gambar 1.3 Perkembangan Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER)  
Perusahaan Manufaktur di BEI**



(Sumber : [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id))

Pada gambar diatas menunjukkan rata-rata struktur modal perusahaan manufaktur, yang diukur melalui indikator *Debt to Equity Ratio* (DER). DER meningkat dari 0,83 pada tahun 2017 menjadi 0,85 pada tahun 2018, 0,88 di tahun 2019 dan mencapai puncaknya pada 0,92 di tahun 2020. Kenaikan ini berkorelasi dengan meningkatnya kebutuhan dana eksternal selama pandemi COVID-19, di mana perusahaan membutuhkan likuiditas tambahan untuk menjaga kelangsungan operasi. Namun, perkembangan ini berbalik sejak 2021, dengan DER turun menjadi 0,87 pada tahun tersebut, dan menjadi 0,85 di tahun 2022. Penurunan ini mencerminkan kecenderungan perusahaan untuk menurunkan eksposur utang dan meningkatkan kehati-hatian dalam pengelolaan keuangan di masa pemulihan ekonomi.

Selain strategi diversifikasi dan struktur modal, kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap

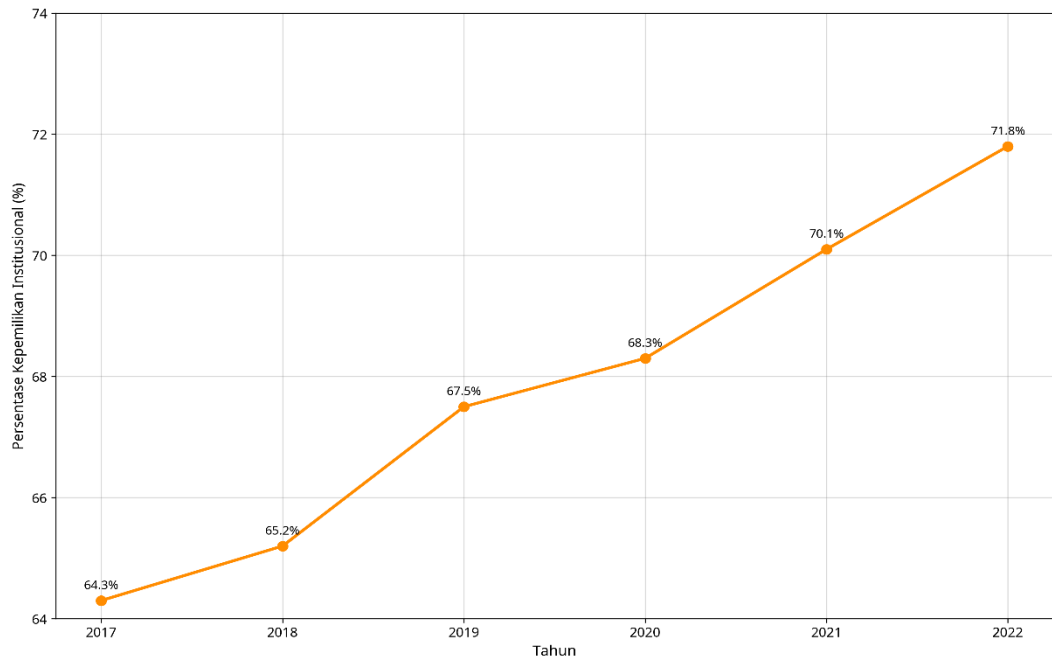


nilai perusahaan. Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan profesional seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, reksa dana, bank, dan lembaga investasi lainnya (Balagun & Agbi, 2023). Karakteristik institusi-institusi ini yang memiliki kapasitas analitis tinggi, akses terhadap informasi yang lebih luas, serta insentif untuk mengawasi kinerja manajemen menjadikan mereka sebagai pemangku kepentingan strategis dalam struktur kepemilikan perusahaan.

Dalam teori keagenan yang dikemukakan oleh Meckling dan Jensen (1976), keberadaan kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dalam kondisi pemisahan antara kepemilikan dan kontrol, manajemen memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi, yang dapat merugikan pemegang saham. Namun, dengan adanya pengawasan aktif dari investor institusional, tindakan oportunistik tersebut dapat ditekan, sehingga tercipta keselarasan antara tujuan manajerial dan kepentingan pemilik modal. Dalam konteks pasar modal Indonesia yang masih berada pada tahap berkembang, peran kepemilikan institusional menjadi semakin krusial. Hal ini disebabkan oleh tingkat asimetri informasi yang relatif tinggi dan perlindungan terhadap investor minoritas yang masih perlu diperkuat. Dalam industri manufaktur yang membutuhkan pengelolaan efisien terhadap aset dan strategi jangka panjang, keberadaan investor institusional menjadi elemen penting dalam menegakkan disiplin pasar terhadap pengambilan keputusan manajemen.

Berdasarkan data empiris yang ditemukan menunjukkan bahwa perkembangan kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Berikut adalah data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022:

#### **Gambar 1.4 Perkembangan Kepemilikan Institusional**



(Sumber : [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id))

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase rata-rata kepemilikan institusional meningkat dari 64,3% pada tahun 2017 menjadi 65,2% pada tahun 2018, 67,5% pada 2019, 68,3% pada 2020, 70,1% pada 2021, dan mencapai 71,8% pada 2022. Peningkatan ini mencerminkan kepercayaan yang lebih besar dari investor institusional terhadap potensi sektor manufaktur nasional, sekaligus menandakan peran aktif mereka dalam mendukung praktik tata kelola yang lebih baik di lingkungan perusahaan Indonesia.

Namun demikian, pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan belum menunjukkan konsistensi dalam literatur empiris. Harjadi et al. (2018), dalam penelitiannya terhadap perusahaan manufaktur sub-sektor tekstil dan produk garmen di BEI selama periode 2013–2016, menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran investor institusional mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen dan mendorong terciptanya nilai jangka panjang melalui praktik manajerial yang akuntabel dan transparan.

Sebaliknya, Sujoko (2007) menemukan bahwa kepemilikan institusional justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan

ini menunjukkan bahwa investor institusional tidak selalu menjalankan fungsi pengawasan secara aktif. Bahkan dalam beberapa kasus, mereka dapat terlibat dalam konflik kepentingan yang merugikan pemegang saham minoritas, terutama bila institusi tersebut memiliki hubungan bisnis atau afiliasi dengan perusahaan yang diawasi. Ketidakkonsistenan hasil tersebut mencerminkan bahwa efektivitas kepemilikan institusional sangat tergantung pada karakteristik institusi, latar belakang regulasi pasar modal, serta kualitas praktik corporate governance di masing-masing negara atau industri. Dalam konteks Indonesia, masih terdapat variasi dalam intensitas dan kapabilitas pengawasan yang dilakukan oleh institusi, sehingga pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pun dapat bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas integrasi indeks diversifikasi, struktur modal, dan kepemilikan institusional membentuk kerangka konseptual yang saling melengkapi dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Diversifikasi berperan untuk memperluas lini usaha dan mengurangi risiko industri, namun efektivitasnya sangat bergantung pada struktur modal yang mengatur proporsi utang dan ekuitas. Di sisi lain, kepemilikan institusional tidak hanya menyediakan pendanaan yang stabil tetapi juga mendorong tata kelola perusahaan yang lebih baik, sehingga dapat memperkuat sinergi antara diversifikasi dan struktur modal. Meski banyak penelitian telah mengeksplorasi ketiga variabel tersebut secara terpisah, studi empiris yang menguji interaksi simultan antara ketiga variabel tersebut khususnya dalam konteks perusahaan manufaktur masih sangat terbatas. Hal ini menimbulkan gap penelitian yang penting untuk diisi. Penelitian ini hadir untuk menutup gap tersebut dengan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu alasan penulis untuk mengangkat penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh indeks diversifikasi, struktur modal, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dijawab oleh penelitian ini, antara lain :

1. Apakah indeks diversifikasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah indeks diversifikasi, struktur modal, dan kepemilikan institusional berpengaruh simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis untuk mengetahui bagaimana pengaruh :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks diversifikasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh simultan indeks diversifikasi, struktur modal, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menjadi referensi akademis dalam bidang manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan



dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajemen perusahaan dalam menentukan diversifikasi, menentukan struktur modal yang optimal, serta mengelola kepemilikan institusional secara efektif guna meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan aspek internal perusahaan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan adalah pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2022. Fokus penelitian ini untuk melihat dan mengetahui bagaimana pengaruh indeks diversifikasi (X1), struktur modal (X2), dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan (Y).

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan rincian proposal yang memberikan gambaran secara umum mengenai tahap yang akan dikerjakan oleh penulis dalam penulisan proposal. Sehingga dapat mempermudah pembaca melihat bagaimana pembahasan masalah dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisan dalam penulisan proposal ini sebagai berikut:

a

#### **1. BAB I: Pendahuluan**

Pada bagian ini menjelaskan latar belakang masalah yang ingin dikaji, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, dan sistematika penulisan proposal.

#### **2. BAB II: Landasan Teori**

Pada bagian ini menjelaskan tentang teori-teori yang dipergunakan untuk menunjang penelitian.

#### **3. BAB III: Metodologi Penelitian**

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam proses penelitian untuk mencapai hasil dan tujuan penelitian sumber dan metode pengumpulan data,

serta lokasi dan objek penelitian.

#### 4. BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan analisis dari penelitian yang telah dilakukan terkait topik yang diteliti. Hasil dapat berupa data observasi, wawancara, dan analisis dokumen lainnya.

#### 5. BAB V: Penutup

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang merupakan ringkasan dari pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga terdapat saran yang diberikan oleh penulis kepada pihak tertentu.

